



Perbedaan Maf'ul Muthlaq dan Masdar Berdasarkan Perspektif Ulama Nahwu

Muhammad Rija¹, Hadi Prayitno², Ahmad Rizki³, Muhammad Daffa⁴, dan Aang Saeful Milah⁵,

¹Prodi Bahasa dan Sastra Arab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten

² Prodi Bahasa dan Sastra Arab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten

³ Prodi Bahasa dan Sastra Arab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten

Email Correspondence;

muhamadrija224@gmail.com¹, hadipr2204@gmail.com², ahmadbojonegara@gmail.com³,
mhmddaffa859@gmail.com⁴, aang.saefulmilah@uinbaten.ac.id⁵

Abstrak

The science of Nahwu (Arabic grammar) is a branch of linguistics (ilmu lugah) in Arabic which studies the rules of the Arabic language. Among the discussions in Nahwu Science are Maf'ul Muthlaq and Masdar, where both of these contents have similarities in form, but also cannot be said to be the same. Therefore, the author makes the differences between the two contents the main topic of discussion in this journal. In preparing this journal, the author used a literature review approach, in which the author collected various data sources from both articles and books related to the theme of this journal. Apart from that, the author also uses a comparative qualitative method, namely analyzing data to find similarities and differences in the themes we raise. The results of the research in this journal are in the form of an explanation of Maf'ul Muthlaq, Masdar, and of course the differences between the two based on Expert Nahwu's perspective.

Keywords: *Differences, Maf'ul Muthlaq, Mashdar, Nahwu Ulama Perspective.*

Abstrak

Ilmu Nahwu (gramatika bahasa Arab) merupakan salah satu cabang linguistik (ilmu lugah) dalam bahasa Arab yang mempelajari kaidah-kaidah dalam kebahasaan Arab. Diantara pembahasan dalam Ilmu nahwu yaitu Maf'ul Muthlaq dan Masdar, dimana pada kedua isim ini memiliki kesamaan dalam bentuknya, namun juga tidak dapat dikatakan sama. Maka dari itu, penulis menjadikan perbedaan dari kedua isim tadi sebagai pokok pembahasan dalam jurnal ini. Dalam penyusunan jurnal ini penulis menggunakan pendekatan kajian pustaka, yang mana penulis mengumpulkan berbagai sumber data baik dari artikel maupun buku yang terkait dengan tema jurnal ini. Selain itu, penulis juga menggunakan metode kualitatif komparatif, yaitu menganalisis data untuk dapat menemukan persamaan dan perbedaan dari tema yang

kami angkat. Hasil penelitian dalam jurnal ini berupa penjelasan mengenai Maf`ul Muthlaq, Masdar, dan tentunya perbedaan antara keduanya berdasarkan prespektif Ahli Nahwu.

Kata kunci: *Perbedaan, Maf`ul Muthlaq, Mashdar, Perspektif Ulama Nahwu*

Introduction

Ilmu Nahwu ialah suatu disiplin ilmu untuk mengetahui tingkah suatu kalimat bahasa arab dalam hal pembahasan irob dan bina. Dengan ilmu Nawhu kita dapat mengetahui ketentuan akhir kalimat itu harus dibaca rofa, nashab, jar atau jazm, atau ketetapan tingkah setelah tersusunya kalimat dalam suatu jumlah.[1] Didalam ruang lingkup keilmuan Nahwu ada banyak cabang kaidah, yang mana setiap kaidah memiliki aturan dan strukturnya masing-masing. Adapun kaidah yang akan kita bahas dalam makalah ini ialah Maf`ul Mutlaq dan Mashdar. Kedua kaidah ini disebut memiliki banyak kesamaan, karena keduanya sama-sama berbentuk isim mashdar yang manshub, maka hal ini sering membuat kita bingung atau kesulitan untuk mengidentifikasinya dalam sebuah kalimat. Maf`ul Muthlaq yang merupakan salah satu dari al- asma` al- mansubat (isim-isim yang dibaca nashab), dimana bentuk dari maf`ul muthlaq tersebut menggunakan masdar. Dilain sisi, Masdar yang merupakan bentuk dari Maf`ul Muthlaq belum tentu bisa dikatakan sebagai Maf`ul Muthlaq, melainkan Mashdar juga bisa menduduki kedudukan yang lainnya. Maka dari kedua permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai apa yang menjadi pembeda antara keduanya yang sama-sama berbentuk masdar namun tidak bisa dikatakan sama. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul "Perbedaan Maf`ul Mutlaq dan Masdar" sebagai pokok pembahasan utama dalam jurnal ini yang kami rangkum dari pemikiran para Ulama Nahwu baik mutaqqaddimin maupun muta`akhirin yang tertuang dalam bentuk kitab atau juga jurnal.

Method

Pada jurnal ini kami menggunakan metode kualitatif secara komparatif, yaitu suatu metode yang bersifat deskriptif, dinamis, subjektif dan bisa diinterpretasikan[2]. Cara pengumpulan data dalam metode ini dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka, yang mana kami mengumpulkan dan menganalisis data dari artikel atau buku yang berkaitan dengan pokok pembahasan, dianalisis dengan mengelompokkan data hingga menjadi kategori untuk mencari dan menemukan pebedaan perbedaan pokok pembahasan yang kami bahas dalam jurnal ini.

Results and Discussions

Maf`ul Muthlaq

Maf`ul muthlaq adalah kalimat masdhar (original noun) yang secara lafazh jatuh setelah verbanya (fi`il) yang menguatkan makna verbanya(fi`il), menjelaskan kualitasnya atau menjelaskan kuantitasnya, atau menggantikan bentuk verbanya (fi`il)[3]. Ni`mah ( 2010 : 69 ) dalam bukunya Mulakhos Qawaid al- Lughah al Arabiyah maf`ul muthlaq adalah ism(nomina) yang dibaca nashab (akusatif) yang disebutkan setelah verbanya (fi`il) untuk menguatkan, atau

menjelaskan kualitas atau kuantitasnya[4].

Dalam literatur lain juga disebutkan bahwa maf'ul muthlaq adalah masdhar (original noun) atau naibnya (pengganti) yang beri'rab manshub dikarenakan amilnya, baik amil yang sesuai dengannya dari segi lafad dan maknanya, atau maknanya saja[5]. Dalam kitab syarah Ibnu Aqil karangan Syaikh Abu al-wafa' Ali bin Aqil bin Muhammad al-Baghdadi atau Ibnu Aqil juga menjelaskan tentang pengertian masdhar atau maf'ul muthlaq yaitu:

"Masdhar (Maf'ul Muthlaq) adalah isim yang selain menunjukan zaman dari dua penunjukan fiil (yakni yang menunjukan pada huduts atau kejadian), seperti lafadz amni masdhar dari fiil lafadz amina. Masdhar (Maf'ul Muthlaq) dinashabkan oleh serupanya atau oleh fiil atau shifat. Keberadaan masdhar dipilih sebagai bentuk asal bagi keduanya ini".

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa, maf'ul muthlaq merupakan masdar yang dinashabkan oleh amilnya dan bentuknya serupa dengan amilnya baik secara lafadznya maupun maknanya. Maf'ul muthlaq berfungsi untuk menguatkan makna fi'ilnya, menjelaskan kualitas atau kuantitasnya, atau juga menggantikan bentuk fi'ilnya.

Kalimat ini dinamakan maf'ul muthlaq karena kalimat ini tidak terikat dengan huruf jar dan lain-lain. Berbeda dengan maf'ul-maf'ul lainnya seperti maf'ul bih, maf'ul fih, maf'ul ma'ah, dan maf'ul lah, yang disebutkan huruf jar pada penama'annya[6]. Dengan kata lain, maf'ul muthlaq tidak memerlukan disebutkannya sesuatu ikatan sebelumnya, melainkan dia mutlak dibaca mansub oleh amilnya untuk menjelaskan atau mentakidkan amilnya.

Contohnya: قامَ (قيامًا رُعامَ قامَ) Amir berdiri dengan sebenar-benarnya berdiri). Lain halnya dengan maf'ul bih yang memerlukan disebutkannya fi'il dan fa'il sebelumnya atau juga dapat diganti dengan jar majrur seperti pada contoh:

قامَ عَامِرٌ بِصَالَةِ الْمَغْرِبِ

(Amir melaksanakan sholat maghrib) Pada contoh diatas tampak lafadz بِصَالَةِ الْمَغْرِبِ yang dalam susunannya dijadikan sebagai maf'ul bih yang tidak berupa isim mansub, melainkan dengan menggunakan pelantara berupa jar majrur. Kalimat ini berbentuk masdar, dimana masdhar tersebut terletak pada urutan ketiga dalam tasrifan fi'il seperti lafadz - ضَرَبَا ضَرْبًا [7]. Lafadz ضَرَبَا merupakan bentuk masdar yang dapat dijadikan sebagai maf'ul muthlaq bila digunakan untuk menguatkan amilnya, atau menjelaskan kualitas maupun kuantitas dari amilnya, seperti pada kalimat ضَرَبَا زَيْدًا ضَرْبًا (Saya memukul Zaid dengan sebenar-benar pukulan). Lafadz ضَرَبَا pada contoh diatas berfungsi sebagai penjelas kuantitas dari amilnya, maka dari itu disebut sebagai maf'ul muthlaq. Namun perlu diperhatikan bahwa tidak semua bentuk masdar merupakan maf'ul muthlaq, melainkan masdar lebih umum dari pada maf'ul muthlaq. Terdapat perbedaan antara maf'ul muthlaq dan masdar, namun kami akan membahasnya pada pembahasan selanjutnya dalam jurnal ini.

Berdasarkan riset yang telah kami lakukan, maf'ul muthlaq terbagi menjadi beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan Bentuknya

Berdasarkan bentuknya, maf'ul muthlaq terbagi menjadi 2 yaitu Lafdzi (ي لفظ) dan Maknawi [8](معنو ي).

Maf'ul muthlaq lafdzi Yaitu ketika lafadz masdarnya serupa bentuknya dengan amilnya.

Seperti lafadz: نصرُت نص را

(Saya menolong dengan sebenar-benar menolong)

Lafadz نصرا merupakan maf`ul muthlaq dari dari amilnya yaitu lafadz ن ر ص , dan keduanya sama dalam bentuknya atau sejalur dalam tashrifannya.

Maf`ul muthlaq maknawi ialah kebalikan dari lafdzi, yaitu ketika lafadz masdarnya tidak sama dengan amilnya namun sama dalam maknanya. Contohnya: جلس َزَيْدٌ قَعُودًا 5 (Zaid benar-benar duduk).

Lafadz ا قَعُود merupakan maf`ul muthlaq yang menta`kidkan atau menguatkan lafadz جلس bahwa Zaid duduk dengan sebenar benarnya. Kedua lafadz tersebut berbeda bentuknya namun bermakna sama, maka dari itu dinamakanlah dengan Maf`ul Muthlaq Maknawi.

2. Berdasarkan Maknanya

Ditinjau dari segi maknanya, maf`ul muthlaq terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: taukid, menjelaskan macam amil, dan menjelaskan bilangan amil. Sebagaimana Imam Ibnu Malik[9] berkata:

Maf`ul muthlaq menjelaskan (mengokohkan) makna, atau jenis , atau bilangan, seperti "Sirtu sairotain sairo dzi rosyad" (aku telah berjalan sebanyak dua kali seperti jalanya orang yang mempunyai petunjuk).

Taukid (Mengukuhkan) Dalam bagian ini maf`ul muthlaq berfungsi sebagai penegas dari amilnya. Seperti pada contoh:

ك ضربا ضريبثُ

(Saya memukulmu dengan sebenar-benar pukulan).

Pada contoh diatas, lafadz ضربا yang berfungsi sebagai maf`ul muthlaq menguatkan amilnya yaitu lafadz ضرب.

Para 'Ulama Nahwu juga membagi bagian mu`akad ini berdasarkan penta`kidannya terhadap kumpulan jumlah (Kumpulan kata dalam bahasa Arab), kepada لغيره المؤكد dan لنفسه المؤكد. Adapun mengenai pengertiannya, syekh Khalid Al-Azhari menjelaskan bahwa: "Mu`akad linafsih adalah mashdar yang jatuh setelah jumlah dan makna penulisannya sama". Contohnya : فاعر : عَلَّ ل ا ُف غُ رَف ل ل َوَّي ا ُ (saya punya hutang pada zaid dengan pengakuan) Lafadz فاعر atau اعتراف merupakan mashdar yang menta`kid kan jumlah لَهُ عَلَّ ل وَّي ا ُ dan isinya merupakan pengakuan mempunyai hutang, takdirnya ا رَاف عَت ِ رُف ا dan ا عَت , dinamakan Mua`kad linafsih juga karena menempati pengulangan sesuatu sebelumnya[10].

Sedangkan mu`akad li ghairih syekh Khalid mendefinisikannya yaitu: "Yaitu mashdar yang jatuh setelah jumlah yang memungkinkan makna mashdar dan memungkinkan pada selain mashdar". Contoh nya

ن َت حَقُّ ا ُ يَنبُاُ

(anakku yang sebenarnya adalah kamu).

Pada kalimat انت ابني memungkinkan adalah anak secara haqiqi atau secara majaz ,kemudian setelah diberi ا lafadz حَقُّ maka jumlah menjadi jelas bahwa yang dimaksud adalah anak secara haqiqi 1 . Bagian ini dinamakan li ghairih karena pengulangannya bukan dari lafadz yang serupa (kebalikan li nafsih).

Namun perlu diperhatikan, pada kedua bagian diatas termasuk kepada masdhar yang membuang amilnya, sebagaimana imam Ibnu Malik berkata pada kitabnya (Alfiyah Ibnu Malik)[9]: "Termasuk mashdar yang wajib dibuang adalah mashdar yang mentaukidi amilnya atau selainnya, maka yang pertama seperti contoh : عَلَّ ل ا ُ — عَلَّ ل ا ُ : seperti kedua

عُرْفَانُ تَحَقُّقِي أ. أَبْنِ يَاقُوتُ

Mubayyin Li Nau' (Menjelaskan Kualitas) Maful muthlaq juga berfungsi untuk menjelaskan kualitas maknanya. Syaratnya yaitu harus berupa mashdar yang disifati, atau juga dimudhafkan. Contohnya seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Fath ayat 1:

بَيْنَ اِٰ حَ اُ مَب َكَ فْت اِنَّا فْت اُ حَنَال ُ

"Sesungguhnya kami telah menganugerahkan kepadamu kemenangan yang nyata"

Lafadz حَتَّ فا kemenangan) merupakan maf'ul muthlaq yang menjelaskan kualitas dari lafadz أَحْزَنَ karena diikuti dengan sifat yang menguatkan kualitas daripadanya yaitu lafadz يَنْ (Yang nyata). Jadi, untuk dapat disebut mubayyin li nau', mashdar tersebut harus diikuti dengan kata sifat yang menguatkannya.

Contoh dari yang dimudhaf-kan yaitu:

رِمْيَ ۖ وَسَآءُ أَلۡسُ تُجۡلِ ۖ جَلَّ

"Saya duduk seperti duduknya Raja"

Lafadz رَمِيَ. أ. merupakan ma'ful muthlaq yang mudhaf kepada lafadz وَسَّ جُلْ.

3. Mubayyin Li 'Adad (Menjelaskan Kuantitas)

Bagian terakhir yaitu maf'ul muthlaq berfungsi untuk menjelaskan kuantitas, dengan beberapa ketentuan, yaitu pertama, mashdarnya harus berahiran ta marbutoh yang menunjukan makna satu[5]. Contohnya yaitu:

لَكَ نَصْرٌ مِّنَ رَبِّكَ

"Saya menolongmu dengan satu pertolongan"

Lafadz رَةً مِّنْ merupakan maf'ul muthlaq yang menjelaskan kuantitas (bilangan) dari amilnya yaitu lafadz تَزَوَّجْتُ ditandakan dengan adanya ta marbutoh yang menunjukan makna satu.

Kedua, mashdarnya berahiran tanda tasniyah (ya dan nun huruf sebelum ya berharokat dan setelahnya berharokat kashrah), atau berahiran dengan tanda jama'. Contohnya: '

صَرَاتٍ وَنَ أَكَ نَ صُ رَثُيَ صُ رَثُ نَنَ

"Saya menolongmu dengan dua kali pertolongan atau banyak pertolongan"

Lafadz نَصْرَتِيْنَ dan نَصْرَتِيْكَ merupakan maf'ul muthlaq yang menjelaskan kuantitas dari amilnya, yaitu menunjukkan makna tasniyah dan jama'.

Ketiga, yaitu berupa isim 'adad yang dijelaskan dengan mashdar[11].

Contohnya:

سورة النور (دة ٖ فآجلدؤوه ؤم ث : 4)

Telah dijelaskan dalam beberapa kitab-kitab ilmu Nahwu bahwa ketentuan ma'ful muthlaq itu ada tiga, yaitu: 1) Ma'ful muthlaq wajib nashab. 2) Wajib disebutkan setelah amilnya apabila untuk menta'kidkan. Tapi, jika untuk menjelaskan kualitas atau kuantitas, boleh disebutkan setelah atau sebelum amilnya. Namun juga wajib didahulukan dari amilnya apabila berupa syarat atau istifham. 3) Boleh dibuang amilnya dan juga digantikan amilnya dengan: murodif mashdar, lafadz ل ك dan بعض yang mudhaf pada mashdar, 'adad mashdar, alat, isim isyarah yang musyar ilaihnya kembali pada mashdar, sifat mashdar, isim mashdar.

Maf'ul muthlaq beramal pada salah satu dari tiga perkara dibawah ini:

1) il'Fi شرب ُت الماء شربا contohnya ,

2) Mashdar, contohnya dalam firman Allah: **وَرَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْجُمُوحَ زَاوِيًا**

ن (الإسراء 63): جَ هَنَّمَ َّ

3) Sifat (isim fa'il dan maf'ul), contoh: **نَمُضِرُ أَبَا إِيْسَى بِإِسْدِيدٍ** **أَبُو إِيْسَى مُضِرٌّ بِإِسْدِيدٍ**

Maf'ul Muthlaq

Dari segi kata, kata mashdar menurut pandangan ulama ulama bashrah merupakan bentuk isim makan (isim yang menunjukkan kata tempat); sementara menurut pandangan ulama ulama kuffah kata mashdar bukan termasuk dalam isim mashdar melainkan kata yang berwazan maf'al yang bermakna maf'ul, karna memang kata mashdar ini berakar atau bersumber dari fiil. Dalam kitab jurumiyyah karangan syaikh imam sonhaji dijelaskan bahwa Mashdar adalah salah satu bentuk kalimat isim yang manshub (dinashabkan) yang Dimana letak dari mashdar sendiri yaitu tashifan ketiga tashrif amtsilah mukhtalifah dari fiil. Contoh lafadz ضربا يضرب ضرب, maka lafadz ضربا adalah kalimat isim mashdar karna terletak pada ketiga dari tashrif fiil. Sementara dalam kitab klasik kitab mutammimah al jurumiyyah karangan syaikh abdullah bin ahmad al fakihi dijelaskan terkait isim mashdar: "mashdar (infinitive) adalah suatu peristiwa atau perilaku yang keluar dari suatu objek". Mashdar dalam kajian ilmu tata bahasa arab (ilmu nahwu ataupun ilmu sharaf) mempunyai banyak istilah atau nama, menurut imam sibawaih, ibnu ya'isy dan ibnu jinni masdar disebut al ahdats, al ahdats al asma'(imam sibawaih), ism al hadats(ibnu sayyidih dan ibnu al hajib), ism al hadatsain(syibawaih, al zamakhsari, ibn ya'isy, ibn malik), ism al fi'l(al mubarrid, ibn 'ushfur), al ism al fi'li(para orientalis), ism al ma'na(ibn ya'isy, al radhi, al muradi dan ash shuyuti), al ism al jari 'ala al fi'li(ibn 9 malik), al fi'l(sibawaih, al farra' ibn ya'isy), al mashdar al haqiqi atau al mashdar al 'amm(al asymuni) dan al hadats(sibawaih, ibn jinni dan ibn ya'isy).

Bentuk mashdar dalam bahasa arab mempunyai beberapa varian dalam makna dan fungsi sesuai dengan kedudukannya. Dengan kata lain, bentuk mashdar sangatlah fleksibel dalam tata bahasa Arab. Misalnya mashdar bisa berfungsi menjadi ma'ful muthlaq seperti: **سا جَلُوْ زَيْدٌ** (Zaid benar-benar duduk), lafadz **سا جَلُوْ** merupakan ma'ful muthlaq yang berbentuk mashdar. Mashdar juga bisa berfungsi menjadi fa'il seperti: **يَجِبُ عَلَى الْوَلَدِ أَنْ يَتَّقِيَ اللَّهَ** (Anak harus dididik rajin), mashdar juga bisa berfungsi sebagai ma'ful li ajlih contohnya dalam al-qur'an: **مَنْ جَاءَكَ مِنْكُمْ فَعَدَا غَدَاةً مِنْ أَهْلِهِ فَأُوشِكْ** (, dan bisa juga berfungsi sebagai pengganti dari fi'ilnya yang dibuang dan mashdar tersebut bermakna fi'il yang dibuang. Contohnya dalam firman Allah SWT: **فَإِنْ لَمْ يَجِدْ أَهْلًا فَلْيُجْلِسْ** lafadz yang bergaris bawah merupakan mashdar yang menggantikan fi'il yang dibuang bermakna **الْمَجْلِسُ**. Maka dari itu mashdar sangatlah fleksibel karena multifungsi dalam bahasa Arab.

Materi maful mutlaq tidak terlepas dari pada mashdar. Maful mutlaq adalah mashdar mansub yang lafadznya sesuai dengan fiil nya. Dia diletakan setelah fiil untuk tujuan taukid (mempertegas) atau memperjelas jenis dan jumlah. Mashdar lebih umum dari pada maf'ul muthlaq. Setiap isim yang di'irab sebagai maf'ul muthlaq diambil dari bentuk masdar. Tidak setiap masdar di'irab sebagai maf'ul muthlaq, masdar bisa saja menjadi mubtada, fa'il, maf'ul li ajlih dan lainnya. 12 Adapun menurut pandangan kami, yang menjadi titik perbedaan antara keduanya yaitu:

1. Makna Dari segi makna, *maʿful muthlaq* memiliki tiga fungsi yaitu *taukid*, menjelaskan kualitas/ *nau'*, dan menjelaskan kuantitas/ *'adad*. Sedangkan, *masghdar* bermakna suatu kejadian yang terlepas dari konsep waktu.

2. Kedudukan Dari segi kedudukan, maf'ul muthlaq terletak setelah amilnya walaupun amilnya diakhirkan ataupun dibuang seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Contohnya dalam surat al-Mu'minin ayat 41: قَدْ اِلَ نَيمَ لَ وُمَ الطَّقَ ْلَ lafadz اِلَ, نَيمَ لَ, وُمَ, الطَّقَ, ْلَ tikdirnya ,amilnya dibuang yang muthlaq ul'maf merupakan اِلَ

Sedangkan mashdar sangat fleksibel bisa berada di posisi maf'ul muthlaq, fa'il, muftada', dan posisi lainnya[12], seperti mashdar yang menjadi muftada' dalam ضايُّ مِ اللّٰهِ لِ لَه فِ فَيَّا :contoh

Conclusions

Dari beberapa pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa maful muthlak merupakan mashdar yang berfungsi untuk mentaukidkan amilnya, menjelaskan jenis/kualitas, atau kuantitasnya. Sedangkan masdar merupakan isim yang memiliki arti suatu kejadian yang berangkat dari fi'ilnya namun tidak terikat oleh waktu. Perbedaan antara maful muthlaq dan mashdar yaitu dari segi makna dan juga dari segi kedudukan, dimana mashdar lebih fleksibel bisa berkedudukan sebagai muqtada, maful bih, sifat, maful li ajlih, bahkan maful muthlaq itu sendiri pun menggunakan bentuk mashdar. Maka dari itu, setiap bentuk mashdar dalam tata bahasa Arab tidak dapat dikatakan sebagai maful muthlaq kecuali ketika mashdar tersebut digunakan untuk menjelaskan amilnya, maka mashdar tersebut merupakan maful muthlaq. Oleh karena itu, kita memerlukan pemahaman dan ketelitian untuk bisa mengetahui kedudukan dan makna dari mashdar agar dapat memahami konteks dalam kalimat berbahasa Arab dengan baik, benar, dan akurat. Wallahu A'lam bi al-shawâb.

References

- S. M. al Ghalayani, "Jamiuddurus jilid 01." 1993, *العصرية المكتبة*,
H. Syahrizal and M. S. Jailani, "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif,"
J. QOSIM J. Pendidikan, Sos. Hum., vol. 1, no. 1, pp. 13-23, 2023, doi:
10.61104/jq.v1i1.49.
M.S al.Ghalayaini, "أجزاء ثالثة موسوعة في جميع الدروس ٤٣-٤٦," *المكتبة العصرية*, p. 1971.
F. Ni'mah, "Mulakhosh Qawaid al-Lughah al-Arabiyah," p. 646, 2015, [Online]. Available:
<https://terjemahmulakos.wordpress.com> 2018. ,
K Abdul Aziz.. "النحو التطبيقي 3. دار اللؤلؤة, Kairo
م. م. ا. ع. الحميد", شرح ابن عقيل الجوز الثاني. 1980
Victor et al., "Al Jurmiah," J. Am. Orient. Soc., vol. 6, no. 2, p. 206, 2006.
G. Syariah, Kelembagaan Ilmu, Mutammimah Al-Jurumiyah, no. september 2016.
S Ibnu Malik, 2017. مالك ابن الفية متن.
"p". التوضيح على لتصريح "شرح الزهري خ. ب. ع. ا. 2006. 1824.
Siregar .B.-A, "2022", *الكريم القرآن في ودالته لمطلق المفعول ا*.
M. A. Wahab, "Ragam Bentuk, Makna, dan Aplikasi Mashdar dalam Bahasa Arab Oleh Dr.
Muhbib Abdul Wahab, MA.," pp. 1-18, 2000.